

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Globalisasi ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga menuntun perusahaan untuk melakukan pembaharuan dengan cara berfikir global dan bertindak secara lokal. Inovasi teknologi yang makin mempercepat melakukan berbagai aktivitas dengan segala keterbatasan dan kelebihanannya menjadikan persaingan di dunia bisnis semakin kompetitif. Hal ini membuat perusahaan-perusahaan mengubah strategi bisnisnya yang berdasarkan tenaga kerja menjadi bisnis yang berdasarkan pengetahuan. Pengetahuan dapat digunakan untuk membantu perusahaan mengelola sumber daya agar efektif dan efisien, sehingga perusahaan memiliki keunggulan lebih yang dapat menciptakan nilai bagi perusahaan (Oktavianti dan Wahidahwati, 2014).

Saat ini kesadaran akan pentingnya sumber daya pengetahuan semakin tinggi seiring dengan semakin meningkatnya persaingan antar perusahaan dalam melakukan kegiatan bisnis. Perusahaan yang mampu bertahan lama dan terus berkembang bukan karena ukuran dan keberuntungannya saja, tetapi karena perusahaan-perusahaan tersebut dapat menunjukkan kapasitasnya untuk beradaptasi lebih cepat terhadap tuntutan zaman. Perusahaan tersebut secara terus-menerus melakukan inovasi dan mengambil tindakan yang tepat untuk menggerakkan perusahaannya ke arah

tujuan yang diinginkan perusahaan. Kemampuan tersebut hanya mungkin terwujud jika perusahaan tersebut secara efektif menggunakan sumber daya pengetahuan atau modal intelektual (Sangkala, 2006 dalam Faradina, 2015).

Di Indonesia fenomena mengenai modal intelektual mulai berkembang setelah munculnya PSAK No. 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud (Yuniasih *et al.*, 2010). Pada PSAK No. 19 aset tidak berwujud adalah aset non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik, dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya untuk tujuan administratif. Perusahaan sering kali mengeluarkan sumber daya untuk mendapatkan, mengembangkan, memelihara, atau memperkuat sumber daya tidak berwujud, seperti ilmu dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk atau *brand names*) (IAI, 2009).

Perusahaan yang berbasis pengetahuan menerapkan konsep manajemen pengetahuan yang bertugas mencari informasi mengenai bagaimana cara memilih, mengelola dan memanfaatkan sumber daya agar efisien. Perhatian khusus perusahaan terhadap *intellectual capital* menjadi solusi tepat untuk menjawab masalah tersebut. *Intellectual capital* didefinisikan sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses, atau teknologi yang dapat digunakan untuk menciptakan nilai dan meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan (Bukh *et al.*, 2005).

Pengungkapan modal intelektual merupakan salah satu hal yang menarik baik akademisi maupun praktisi sebagai salah satu *instrument* untuk menentukan nilai perusahaan (Purnomosidhi, 2006). Modal intelektual seringkali menjadi faktor penentu utama perolehan laba suatu perusahaan dan dianggap sebagai suatu kekuatan dalam mencapai kesuksesan dalam dunia bisnis. Oleh karena itu, penting untuk menilai kinerja modal intelektual dari suatu perusahaan dan juga meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja modal intelektual karena dalam jangka panjang hal ini akan memberikan kontribusi pada keunggulan kompetitif perusahaan (Saleh *et al.*, 2008). Meskipun demikian, pengungkapan modal intelektual ini belum dilakukan oleh seluruh perusahaan, hal itu dikarenakan beberapa unsur dari aset tidak berwujud tidak dapat dimasukkan dalam laporan keuangan karena masalah identifikasi, pengakuan, dan pengukurannya.

Salah satu masalah terkait dengan pentingnya pengungkapan modal intelektual diulas dalam situs berita *online* pada bulan Desember 2012 mengenai demo pada PT Bank Panin yang merupakan perusahaan yang bergerak dibidang industri perbankan. PT Bank Panin Tbk dituntut untuk membayar uang pesangon kepada dua karyawan Bank Panin yang di PHK. Kasus serupa juga terjadi pada bulan Maret 2013 yang menimpa PT BRI (Persero) Tbk. Perusahaan ini dituntut untuk menyelesaikan kewajiban kepada pensiunan seperti uang pesangon, uang penghargaan pada masa kerja, dan uang penggantian hak.

Masalah terkait demo buruh pada PT Bank Panin dan PT BRI (Persero) Tbk mengindikasikan kurangnya pengungkapan informasi tambahan yang bersifat sukarela mengenai perusahaan. Informasi-informasi mengenai peristiwa tersebut bisa diungkapkan di luar informasi laporan keuangan, yaitu berupa informasi pendukung mengenai kondisi perusahaan seperti penjelasan rincian jumlah biaya yang dibelanjakan karyawan (Cahaya, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Utama dan Khafid (2015) terhadap Perusahaan Perbankan di BEI memiliki tingkat pengungkapan modal intelektual yang paling tinggi yaitu sebesar 36,38%, penelitian yang dilakukan oleh Aisyah dan Sudarno (2014) yaitu sebesar 29,60% yang menunjukkan bahwa pengungkapan modal intelektual cukup rendah pada sektor keuangan, hasil yang tidak jauh berbeda juga pada penelitian yang dilakukan oleh Oktivianti dan Wahidahwati (2014) sebesar 28,05%, hasil penelitian yang dilakukan Suhardjanto dan Wardhani (2010), tingkat *intellectual capital disclosure* di Indonesia rata-rata hanya sebanyak 34,5% dari total 25 item *intellectual capital*, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan modal intelektual di Indonesia masih tergolong rendah.

Fenomena ini menuntut untuk mencari informasi yang lebih rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan modal intelektual. mulai dari cara pengidentifikasian, pengukuran sampai dengan pengungkapan modal intelektual dalam laporan keuangan perusahaan. Namun, belum adanya standar yang menetapkan item-item apa saja yang termasuk dalam aset tak

berwujud yang harus dilaporkan baik secara *mandatory* atau *voluntary*, sehingga tidak ada kewajiban bagi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI untuk mengungkapkan informasi yang berkaitan dengan modal intelektual (Cahya, 2013).

Pengungkapan modal intelektual dianggap penting untuk diungkap dan dibahas, karena mengandung *intangible asset* (aset tidak berwujud) yang digunakan untuk menentukan nilai perusahaan (Nugroho, 2012). Pengungkapan modal intelektual dalam laporan tahunan akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan, seperti membantu perusahaan dalam merancang strategi, menilai strategi perusahaan, membantu proses pembuatan keputusan, serta digunakan sebagai dasar untuk menentukan kompensasi bagi *external stakeholders* (Jonson dan Susanti, 2015).

Manfaat lain dari modal intelektual, yaitu meningkatkan transparansi dengan lebih mengungkapkan *intangible information* dari pada *tangible information*, meningkatkan kepercayaan pekerja dan *stakeholder* yang lain pada perusahaan dan mendukung visi jangka panjang organisasi. Komisi Eropa juga menekankan dua alasan utama modal intelektual perlu diungkapkan yaitu karena menyediakan informasi tambahan yang dapat digunakan untuk meningkatkan manajemen perusahaan secara keseluruhan dan melengkapi laporan keuangan perusahaan serta untuk memberikan gambaran yang luas dalam memajukan sebuah perusahaan Ferreira (2011). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan modal

intelektual diantaranya yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, tingkat profitabilitas dan komisaris independen..

Menurut Purnomosidhi (2006) perusahaan yang lebih besar melakukan aktivitas yang lebih banyak dan biasanya memiliki banyak unit usaha dan memiliki potensi penciptaan nilai jangka panjang, perusahaan besar lebih sering diawasi oleh kelompok *stakeholder* yang berkepentingan dengan bagaimana manajemen mengelola modal intelektual yang dimiliki, seperti pekerja, pelanggan dan organisasi pekerja.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah umur perusahaan. Umur perusahaan menggambarkan periode waktu perusahaan eksis dalam dunia bisnis. Umur perusahaan menunjukkan sejarah dan *track record* perusahaan yang dapat digunakan sebagai salah satu indikator sehubungan dengan pengungkapan modal intelektual (Bukh *et al.*, 2005).

Faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan modal intelektual adalah *leverage*, perusahaan yang memiliki proporsi utang yang tinggi dalam stuktur modalnya akan menanggung biaya keagenan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang proporsi hutangnya kecil. Untuk mengurangi *cost agency* tersebut, manajemen perusahaan dapat mengungkapkan lebih banyak informasi yang diharapkan dapat semakin meningkat seiring dengan semakin tinggi tingkat *leverage*. Perusahaan mengungkap lebih banyak informasi karena mereka memiliki kewajiban

untuk memberikan informasi yang lebih luas kepada krediturnya (Ashari dan Putra, 2016).

Tingkat Profitabilitas merupakan gambaran dari kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka perusahaan akan mengungkapkan banyak informasi tentang modal intelektual. karena dengan adanya profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri. Profitabilitas yang tinggi dianggap merupakan salah satu hal yang dianggap baik oleh perusahaan. Pengungkapan ini biasanya didukung dengan pengungkapan sukarela, termasuk *intellectual capital*, yang diharapkan dapat meningkatkan nama baik perusahaan (Suwarti *et al.*, 2016).

Komisaris Independen merupakan pihak yang netral dalam perusahaan diharapkan mampu menjembatani adanya asimetri informasi yang terjadi antara pihak pemilik dengan pihak manajer. Dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian internal yang dapat digunakan untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan yang terjadi antara pihak manajer dengan investor dengan melakukan pengungkapan informasi *intellectual capital* (Septiana dan Yuyetta, 2013).

Penelitian yang terkait pengungkapan modal intelektual telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, penelitian yang dilakukan Istianti (2009) menemukan bahwa adanya pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan modal intelektual. Hal ini menunjukkan

bahwa perusahaan yang mempunyai ukuran perusahaan yang besar memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap praktek pengungkapan modal intelektual. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Suhardjanto dan Wardhani (2010), Lina (2013) serta Sutanto dan Supatmi (2012) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual dan penelitian. Sementara berbeda dengan penelitian Mahardika, Khafid dan Agustina (2014), menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak mempengaruhi pengungkapan modal intelektual.

Penelitian yang dilakukan Lina (2013), menunjukkan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Semakin matang umur suatu perusahaan maka akan semakin luas pula pengungkapan modal intelektual yang dilakukan perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Cahya (2013) menemukan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Namun, penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2012) menemukan bahwa tidak ada pengaruh umur perusahaan terhadap *intellectual capital disclosure*.

Penelitian yang dilakukan Utama dan Khafid (2015) menunjukkan *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual, hal tersebut karena luas pengungkapan modal intelektual digunakan sebagai sarana untuk mengurangi biaya keagenan (*agency cost*) ketika tingkat ketergantungan perusahaan semakin tinggi. Sejalan dengan penelitian White *et al.*, (2007) menyebutkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan

antara *leverage* dengan pengungkapan modal intelektual. Sementara berbeda dengan penelitian Suhardjanto dan Wardhani (2010) yang menemukan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Penelitian yang dilakukan Oktivianti dan Wahidahwati (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Semakin besar tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan secara signifikan semakin meningkatkan luasnya pengungkapan *intellectual capital*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Suhardjanto dan Wardhani (2010) menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *intellectual capital*. Sementara berbeda dengan hasil yang diperoleh Faradina (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *intellectual capital*.

Penelitian yang dilakukan Ashari dan Putra (2016) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah komisaris independen akan meningkatkan pengungkapan modal intelektual. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Puasanti (2013) dan White *et al.*, (2007) yang menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Sementara, berbeda dengan hasil penelitian Istianti (2009) yang menemukan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Berdasarkan adanya perbedaan hasil dari penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya, maka peneliti ingin menguji kembali mengenai

pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, tingkat profitabilitas dan komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian ini mengacu pada penelitian Ashari dan Putra (2016), perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian dan periode penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan tahun periode 2014-2016 karena tiga tahun terakhir tersebut dinilai dapat menggambarkan kondisi perusahaan saat ini, sedangkan penelitian terdahulu hanya menggunakan tahun periode tahun 2013. Sehingga perlu ditambahkan tahun periode penelitian agar dapat dilihat kecenderungan perusahaan dalam mengembangkan pengungkapan modal intelektualnya serta memperoleh hasil yang lebih maksimal dalam penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan objek perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian terdahulu menggunakan objek perusahaan manufaktur. Perbedaan objek penelitian bertujuan untuk mengembangkan penelitian tentang pengungkapan modal intelektual dengan menggunakan jenis perusahaan yang berbeda. Perusahaan perbankan merupakan bagian dari industri jasa keuangan yang bersifat *knowledge intensive* karena aktivitasnya lebih banyak memanfaatkan *intellectual capital* dibandingkan dengan industri manufaktur yang lebih banyak menggunakan aset fisik Saifudin dan Hidayah (2015).

Perusahaan sektor perbankan dipilih karena industri perbankan adalah salah satu sektor yang paling intensif modal intelektualnya Firer dan Williams (2003) dalam Utama dan Khafid (2015). Hal ini dikarenakan perusahaan

perbankan memiliki tingkat modal intelektual yang relatif lebih tinggi. Penelitian yang dilakukan Setianto dan Purwanto (2014), dengan memasukan variabel afiliasi industri menunjukkan pengungkapan modal intelektual perusahaan perbankan sebesar 16,67% ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Selain itu perkembangan teknologi perusahaan perbankan juga lebih cepat dikarenakan adanya persaingan yang cukup tinggi.

Penelitian ini penting dilakukan karena terdapat beberapa alasan, pertama, masih terdapat keterbatasan rentang waktu pada penelitian sebelumnya. Kedua, pada penelitian sebelumnya disarankan untuk menggunakan jenis perusahaan yang berbeda dan menggunakan lebih banyak item pengungkapan modal intelektual serta adanya perbedaan hasil dari penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Berdasarkan uraian tersebut perbedaan yang ada telah mendorong penelitian ini dengan judul pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, *leverage*, tingkat profitabilitas dan komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual ?
2. Apakah umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual ?

3. Apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?
4. Apakah tingkat profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual?
5. Apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah penelitian di atas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menguji apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.
2. Untuk menguji apakah umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.
3. Untuk menguji apakah *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.
4. Untuk menguji apakah tingkat profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.
5. Untuk menguji apakah komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual.

Manfaat yang diperoleh atau diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi kalangan akademik, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan mengenai pengungkapan modal intelektual yang lebih mendalam dan sebagai dasar pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.
2. Bagi perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam penentuan struktur informasi mengenai pengungkapan modal intelektual, sehingga dapat lebih baik dalam pengungkapan modal intelektual serta dapat membantu dalam pengambilan keputusan dan peningkatan manajemen internal perusahaan.
3. Bagi *stakeholder*, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan agar lebih bermanfaat dan sesuai dengan kegunaan.

